

**SURAT - TUGAS**

Nomor: 806-D/3369/FT-UNTAR/VIII/2020

Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

**Alvin Hadiwono, ST, MT**

Untuk melaksanakan kegiatan **Pengabdian Kepada Masyarakat** dengan data sebagai berikut:

Nama : Nyanyian Pembuka Jalan (Memasuki Dimensi Getaran  
Ultima) Bagian 3/3  
Waktu Pelaksanaan : Semester Genap 2019/2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara.

19 Agustus 2020

Dekan



**Harto Tanujaya, S.T., M.T., Ph.D.**

Tembusan:

1. Kaprodi. Sarjana Teknik Sipil
2. Kasubag. Personalia
3. Arsip

**PROGRAM STUDI :**

- Sarjana Arsitektur, Magister Arsitektur, Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
- Sarjana Teknik Sipil, Magister Teknik Sipil, Doktor Teknik Sipil
- Sarjana Teknik Mesin, Sarjana Teknik Industri, Sarjana Teknik Elektro

Jl. Letjen. S. Parman No.1 - Jakarta 11440

P : (021) 5663124 - 5672548 - 5638335

MPWK : (021) 56967322, MTS : (021) 5655801 - 5655802, DTS : (021) 56967015 - 5645907

F : (021) 5663277, MTS : (021) 5655805, MPWK : (021) 5645956

E : ft@untar.ac.id

www.untar.ac.id

# **LAPORAN BEBAN KERJA DOSEN (BKD)**

Semester Genap 2019/2020



## **Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)**



Judul :

### **Nyanyian Pembuka Jalan (Memasuki Dimensi Getaran Ultima) Bagian 3/3**



Oleh :

**Alvin Hadiwono, ST., M.T. Ars**



**Universitas Tarumanagara  
Fakultas Teknik  
Jurusan Arsitektur  
Semester Genap 2019 / 2020**

# Nyanyian Pembuka Jalan <sup>1</sup>

## (Memasuki Dimensi Getaran Ultima)

Bagian 3/3

~

o/ Alvin Hadiwono, ST., MT.Ars <sup>2</sup>

### Memasuki Dimensi Getaran Ultima

Layaknya sebuah upacara ritual, Sang Pemusik melepaskan segenggaman pasir dari telapak tangannya. Tertiup angin, pasir itu hambur bergelombang menutupi peralatan musik yang ada di dalam lubang galian yang dibuatnya. Pelepasan ini sebagai simbol penegasan tindakan nyata yang berakar pada hati terdalam dari Sang Pemusik. Setelah genggaman pertama berlalu, Sang Pemusik berdiam cukup lama mengumpulkan niat untuk menaburkan genggaman-genggaman berikutnya. Ia berniat mengubur segala peralatan musiknya sekaligus juga semua konsep musik yang pernah ia pelajari dan hayati. Di tengah proses ini, rasa cemas dan kehilangan seperti menjadi makin kuat. Layaknya seekor binatang parasit bersarang pada inangnya, semakin dipaksa untuk lepas, semakin ia kuat mencengkram.

Siraman sinar matahari yang berlimpah memiliki kesegaran yang setara dengan kesegaran segala makhluk ketika menyambut datangnya hujan. Demikian yang dirasakan oleh Sang Pengembara. Apalah arti panas dan dingin, positif dan negatif?! Masing-masing keindahan alamnya akan tampil sendiri ketika kita tidak bereaksi untuk menilainya.

Setelah meninggalkan perkemahan Sang Saintis, Sang Pengembara dan Sang Pembangun melanjutkan perjalanan menyusuri padang rerumputan, menyeberangi sungai lalu berhenti terpesona dengan sebuah kubangan air raksasa tempat Sang Pemusik berada. Hamparan luas warna gading pasir dan birunya air menciptakan pemandangan kontras terhadap keberadaan Sang Pemusik. Bajunya yang berwarna gelap, dengan postur tubuh setengah bersujud terlihat secara perlahan sedang mengubur peralatan musik. Menatap dengan penuh perhatian, Sang Pengembara berjalan perlahan mendekatinya.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan Bab ke-4 bagian ke-1 dari novel berjudul "Transenden" yang belum diterbitkan. Bab ke-1 berjudul "Meditasi Fajar (Awal Perluasan Wawasan Transendensi)", Bab ke-2 berjudul "Sang Penggubah Ruang (Transendensi Ruang dan Waktu Dalam Arsitektur)" dan Bab 3 : Scientia Mirabilis (Bagian 1,2 dan 3), Bab 4 : Nyanyian Pembuka Jalan (Bagian 1 dan 2). Semua itu pernah dilaporkan berturut-turut sebagai kegiatan PKM pada laporan serdos semester ganjil 2016/2017 hingga semester ganjil 2019/2020.

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi Arsitektur Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara – Jakarta Indonesia.

"Engkau lihat Sang Pembangun, kita telah menemukan satu berkas jiwa yang berniat memisahkan diri dari dunia." tanggap Sang Pengembara  
Sang Pembangun tergelitik, lalu memandang ke arah dimana mata Sang Pengembara tertuju.

Setelah cukup dekat, Sang Pengembara langsung berdialog dengan Sang Pemusik.  
"Apakah makna dunia begitu jenuh untuk dirimu, sehingga engkau melakukan ini sahabatku?" tanya Sang Pengembara.

Sang pemusik begitu terserap dalam penghayatannya, sehingga tidaklah penting baginya untuk bertanya tentang identitas Sang Pengembara. Baginya pertanyaan Sang Pengembara seperti muncul dari dalam dirinya sendiri.

Tanpa memandang, Sang Pemusik tetap menunduk dan membalas : "Aku tidak mempunyai pilihan lain, penguburan ini aku lakukan agar aku mencapai kesempurnaan dalam memahami, memainkan dan mendengarkan musik yang sesungguhnya."

"Musik apa gerakan yang dimainkan tanpa alat musik?" selah Sang Pembangun. Sang Pengembara sedikit mengangkat lengannya memberi isyarat agar Sang Pembangun tidak memotong dialog yang sedang terjadi.

Sang Pemusik kemudian meneruskan tanggapan-nya.

"Aku telah jauh meninggalkan cara memahami, memainkan dan mendengarkan musik seperti yang dilakukan orang-orang dunia. Bagi-ku mereka semua terlalu ahli dalam mendengar, sehingga menjadi tuli dengan alunan musik di dalam musik. Mereka pintar memainkan berbagai alat musik dan bersuka ria dengan segala nada yang membanjiri ruangan. Namun yang kulihat adalah nafsu kuat yang menguap. Mereka kreatif dalam merangkai nada, namun itu dipimpin oleh daya akal yang mengungkung. Makna dan emosi yang berhasil terdeteksi kesadaran mereka dialirkan turun dan menjadi daya untuk menyusun rangkaian musik melalui media ciptaan akal, maka jadi-lah serangkaian musik. Namun bagi-ku, semua itu adalah realitas musik ciptaan manusia. Aku pernah mengalami kilasan-kilasan realitas di luar dari semua itu, dimana seluruh kehidupan semesta ini seperti memancarkan getaran layaknya mereka bernyanyi secara bersama-sama. Segalanya seperti terhubung pada satu perspektif realitas musik yang lebih tinggi. Sulit bagiku untuk mengungkap itu semua."

Sang Pemusik kemudian bangkit berdiri, memejamkan mata lalu menengadah dan menghadapkan wajahnya ke hamparan langit luas.  
Lalu ia melanjutkan.

"Getaran itu tidak persis seperti irama musik yang biasa dimainkan manusia. Namun memiliki kemiripan. Pada dimensi kedalaman dari getaran itu dapat didengar sebagai harmoni musik, tetapi ia juga dapat dilihat sebagai dialog, komunikasi, aliran energi atau... .."

Sang Pemusik tiba-tiba berhenti berucap dan bibirnya terasa beku dan kaku. Seperti ada gumpalan besar makna mendalam yang tidak dapat dipetakan ke dalam akal dan kata-kata yang dimilikinya. Ia terus terdiam dan berusaha mengikuti semacam arus kesadaran yang ia yakini dapat membawanya kepada apa yang disebutnya sebagai Getaran Ultima.

Tidak lama, ia melanjutkan:

"... .. dan mungkin semacam interaksi alam yang paling esensial. Aku melihat bahwa realitas manusia layaknya sebuah titik dalam wadah semesta musik itu. Semua itu terhubung menjadi satu kesatuan. Aku menyebut dimensi yang cenderung menyatu itu sebagai Getaran Ultima. Walau saat ini aku merasa belum dapat mendeteksi kehadiran getaran itu."

Sang Pengembara kembali menggoreskan sejumlah pola geometri segitiga dan lingkaran seperti berusaha menggambarkan konstruksi dan posisi mental pengalaman yang dialami Sang Pemusik.

Setelah itu Sang Pengembara berbicara lebih lanjut:

"Engkau memiliki jiwa yang lihai dalam mendengar. Tidakkah ketika engkau mengubur alat musik, engkau juga sekaligus mengubur akal, emosi dan tubuh-mu?! Apakah engkau akan hidup dengan hanya berdiam diri?! Menunggu akal-mu lumpuh dan emosi-mu berbalik menyerang tubuh-mu?! Engkau harus menghubungkan dan menyatukan seluruh realitas musik itu sekaligus dalam satu momen dinamis sahabat-ku. Jika tidak, kehidupan manusia-mu akan lenyap karena intensi kesadaran-mu tersedot pada realitas Getaran Ultima yang engkau ceritakan itu."

"Maksud engkau, aku akan membunuh diri-ku sendiri ketika aku berusaha menggapai dimensi Getaran Ultima itu?" tanggap Sang Pemusik.

"Ya, sahabat-ku. Apa yang engkau sadari sebagai dorongan untuk berusaha akan menyesatkan diri-mu sendiri. Engkau semestinya waspada dengan apa yang beredar dalam pikiran-mu. Akal adalah penguasa spesies manusia. Ia selalu merasa mengerti dan sanggup memahami apapun fenomena dalam kehidupan ini, termasuk dimensi-dimensi yang berada di luar jangkauannya. Hal-hal yang ia tidak sanggup jangkau akan dibuat seolah dapat ditangkap oleh-nya di hadapan kesadaran manusia yang lemah, sehingga manusia selalu mengira bahwa ia telah menemukan apa yang ia cari. Sampai saat ini, ilusi ini pun masih terus berlangsung dan menguasai seluruh manusia. Manusia bahkan belum bersentuhan dengan

apa yang sesungguhnya berada di balik akal pikiran. Untuk kesekian kalinya aku katakan : manusia layaknya bidak-bidak catur yang digerakkan oleh pikiran. Jika pun manusia merasa berpikir atas kehendak-nya, maka diri yang berpikir itu sendiri adalah alat dari pikiran itu sendiri."

"Sudah saat-nya engkau menyadari dan melampaui kuasa yang mengungkung ini sahabat-ku. Engkau memang berusaha memahami, namun usaha itu masihlah merupakan salah satu tentakel dari daya kerja akal yang membelengu engkau, tanpa engkau sadari. Dengarkan baik-baik : Ketika akal gagal menjangkau realitas di atasnya, maka ia akan menciptakan ilusi seolah ia telah menemukannya. Dan ketika kesadaran-mu melampaui akal, maka engkau akan berhadapan dengan resiko besar tersedot oleh realitas lain. Dan engkau akan memusuhi realitas akal sekaligus lambat laun akan membunuh diri manusia-mu sekaligus keahlian dan alat musikmu. Engkau tahu, engkau sedang melakukan hal itu?!."

Kalimat yang diucapkan Sang Pengembara baru saja membuat Sang Pemusik tersentak. Bagaimana mungkin keinginan untuk memahami akan membunuh keinginan itu sendiri?! Jeda beberapa saat ia mulai menyadari apa yang dilakukannya.

"Lalu, bagaimana aku harus menyatukan realitas musik ciptaan akal dengan realitas-realitas getaran yang ada di atasnya?" sambung Sang Pemusik.

"Tidak ada jalan lain sahabat-ku. Engkau harus menembus realitas-realitas abstrak yang ada di atas pikiran itu. Sudah-kah engkau menemukan wujudnya?! Kesadaran-mu telah menembus masuk ke wilayah jauh di atas keahlian rata-rata manusia dalam bermain musik. Tetapi selama engkau menolaknya, engkau akan terperangkap pada salah satu realitas abstrak di atas pikiran. Wujud jebakan ini dapat engkau deteksi melalui energi yang luar biasa besar yang mengalir dalam diri-mu. Energi ini memungkinkan engkau memasuki emosi-emosi bahkan roh-roh yang paling halus dan kelam dari segala sesuatunya. Jika engkau tidak berhati-hati, roh-roh itu akan merengut kemanusiaan-mu dan sebagai wujud nyatanya engkau akan melukai dirimu sendiri agar hanya dapat mengakses nyanyian roh-roh itu."

(Sang Pengembara : kembali melingkari sebuah lokasi pada titik di dalam wadah segitiga yang melampaui akal")

Sang Pemusik kemudian menyadari.

"Aku memang selalu menyelam ke dalam palung-palung makna dari setiap tempat, peristiwa dan suasana yang aku temui. Dan semua itu membisikkan realitasnya agar aku dapat membawa mereka ke dunia melalui akal dan ekspresi musik. Ketika berhasil, aku selalu melihat bahwa realitas musik yang dibuat manusia sangat kecil artinya."

Sang Pengembara memotong, "Apakah engkau mengenali siapa atau apa sesungguhnya yang engkau sebut "mereka" itu?"

"Aku tidak tahu, tapi aku merasa "mereka" begitu berkuasa dan bermakna. Oleh sebab itu aku selalu menyendiri dan menikmati "mereka" melalui musik-ku."

"Apa yang engkau sebut "mereka" adalah sebuah area getaran musik di atas pikiran. Itu semacam area kesadaran lain. Itu bukanlah tempat bagi kemanusiaan-mu, walau engkau merasa nyaman dengan itu."

Sang Pemusik melanjutkan :

"Aku menyadari yang engkau jelaskan itu, Sang Pengembara. "Mereka" seperti perekat yang membuat aku kesulitan memilah dan mencari diriku yang sesungguhnya, sehingga aku mengalami kesulitan. Begitu keruh dan padatnya area di mana "mereka" berada. Aku juga mewaspadaai bahwa semua usaha yang aku lakukan tidak akan dapat membedakan lagi mana yang nyata dan ilusi. Aku juga mewaspadaai bahwa semua usaha ini tidak aku lakukan dengan daya pikiran-ku. namun dengan sengaja aku kembali ke sisi kemanusiaan dan pikiran-ku, lalu aku mengubur alat-alat musik-ku. Aku berharap dapat menemukan diri-ku yang baru dan jernih dengan melakukan demikian."

Ketika Sang Pengembara mendengar ini, ia terdiam sejenak.

"Sungguh penghayatan yang dalam. Jika kesadaran yang membimbing-mu melakukan ini, maka selesaikanlah apa yang telah engkau mulai."

Setelah mendengar arahan dari Sang Pengembara, Sang Pemusik pun meneruskan ritual penguburannya hingga selesai. Apa yang terjadi kemudian adalah ia tidak memiliki apa-apa lagi. Bunyi ombak menampar karang, deru angin dan suara burung tidak terdengar seperti yang manusia lain dengar. Segala bunyi dunia adalah harmoni musik yang terus berubah dan kekal yang berakar pada frekuensi musik yang lebih tinggi. Seluruh tubuh Sang Pemusik bergetar dengan frekuensi harmoni yang semakin dalam. Ia merasakan relung-relung terkecil dari tubuhnya menjadi aktif, lalu meluas dan menjangkau dimensi terjauh dari alam semesta. Pada tahap tertentu, perluasan ini pun tidak dapat dibatasi oleh dunia fisik.

Pengalaman dunia manusia yang terbagi-bagi karena pecahan indera adalah percabangan dari realitas-realitas kecil. Pikiran, rasio dan emosi adalah penyatu di atasnya. Lalu ada banyak realitas dan kecerdasan yang juga sedang hidup dan berevolusi. Pada kedalaman yang dicapai oleh Sang Pemusik saat ini, semua realitas itu terhubung oleh sebuah harmoni musik semesta yang esensial. Begitu jauh di kedalaman, hingga bunyi yang dihasilkan dari segala spesies hewan, tumbuhan dan benda mati tidak menyadari adanya harmoni musik semesta yang sedang menyaksikan ini. Yang berarti Sang Pemusik menjadi "saksi" untuk

segala getara bunyi yang hadir dalam kehidupan, baik yang dapat diindera manusia atau pun tidak. Ini-lah wawasan ke-5 itu. Makna istilah musik telah bergeser jauh dan menjangkau segalanya. Apapun yang bergerak dan berubah adalah harmoni musik itu sendiri.

Wawasan ke-5 membuat kesadaran mendengar Sang Pemusik seperti ada di mana-mana, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu fisik. Ketika wawasan ini merangkul ketak-berhinggaan maka wawasan ke-6 yang merupakan wawasan puncak dengan sendirinya tercapai. Di sanalah kediaman Getaran Ultima berada.

Pada saat bersamaan Sang Pengembara merasa disentak oleh sesuatu dari kedalaman dirinya.

"Sungguhkah ia telah mencapainya, Roh Semesta itu?!" kesadarannya berbisik.

Perjalanan non-wujud Sang Pemusik telah melintasi titik kesadaran dimana Sang Pengembara berada. Layaknya tarikan medan magnet atau mirip sapuan ekor dari pusaran tornado. Gerak naik kesadaran Sang Pemusik menyedot jumlah tak terhingga titik kesadaran dari segala ciptaan yang masih bertarung untuk keluar dari ilusi yang sedang digeluti. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada segala ciptaan yang dapat diindera dan dibaca oleh pikiran manusia, namun lebih banyak lagi terjadi di dalam wilayah non-inderawi.

Tatapan lembut Sang Pemusik menyapu perlahan seluruh pemandangan yang ada di sekitarnya, lalu kembali ia menatap hamparan biru langit yang luas.

Sang Pengembara berjalan mendekat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh Sang Pemusik. Tiruan perilaku fisik ini menjadi tanda bahwa Sang Pengembara berusaha berpartisipasi ke dalam alunan harmoni getaran yang sedang dimainkan oleh Sang Pemusik. Keheningan pekat merebak di area laguna. Seperti bola hening atmosfer yang terus mengembang dan mengembang, berusaha menggapai radius terjauh. Hal ini juga mempengaruhi Sang Pembangun. Kesadaran yang merangkul segala harmoni ciptaan yang dirasakan Sang Pemusik, ditangkap oleh Sang Pembangun sebagai sebuah ruang kesadaran besar yang menaungi segalanya. Semuanya sedang memainkan musik, semuanya sedang tinggal di dalam ruangnya masing-masing, eksistensi pada dirinya sendiri. Sedang bagi Sang Pengembara, Getaran Ultima yang dialami Sang Pemusik adalah alunan bahasa Roh Semesta yang ada dalam segalanya.

"Terima Kasih kepada engkau yang telah menjadi teman dalam satu perjalanan. Tak ku-sangka di muka bumi ini masih ada manusia seperti dirimu yang memiliki kedalaman yang terhubung dengan Sang Pencipta ini." ucap Sang Pemusik pada Sang Pengembara.



"Sejak dari awal engkau memang sudah diarahkan untuk ke tempat ini oleh tangan-tangan tak terlihat sahabat-ku. Engkau tanpa sadar telah menitipkan pesan kepada sesuatu ketika engkau menghabiskan tidur siang di bawah pohon sewaktu engkau mengembara. Dan sesuatu itulah yang telah mengatur segala benda, cuaca dan kondisi hingga mengantarkan dirimu ke tempat ini." jelas Sang Pengembara.

"Benar sahabat-ku. Sang Pencipta adalah Sang Getaran Ultima itu sendiri. Sang Pencipta adalah juga Ruang Inti. Dan Sang Pencipta adalah Roh Semesta itu juga. Bukan-kah demikian?" sambung Sang Pembangun.

Ucapan ini membuat Sang Pengembara dan Sang Pemusik mengalihkan pandangannya ke arah Sang Pembangun. Lalu ketiganya perlahan tersenyum seperti menutup pencarian final dari kehidupan yang maha luas ini. Setelah sejenak berdiskusi, Sang Pengembara dan Sang Pembangun pamit untuk melanjutkan perjalanan memasuki hutan.

Sambil beranjak Sang Pengembara menoleh dan berucap:

"Jadi, sudah siapkah engkau menggali dan menyambut kembali biola baru-mu itu? Menyambut kembali realitas manusia-mu?"

"Tentu saja, namun aku masih ingin tinggal sejenak untuk menjadi pemain sekaligus penikmat dari musik semesta ini." respon Sang Pemusik.

"Baiklah. Kami dalam perjalanan menuju puncak bukit. Di sanalah totalitas kehidupan dan pengetahuan final terkuak" tutup Sang Pengembara.

"Ya. Aku akan menyusul, setelah aku stabil dalam menyatukan kembali frekuensi Getaran Ultima yang aku temukan dengan permainan biola-ku." balas Sang Pemusik.

Dua sosok itu kemudian berjalan, naik turun di bukit-bukit pasir kecil yang mengarah ke arah hutan. Sang Pemusik terus memandangi keduanya hingga benar-benar hilang dari jangkauan pandangannya. Layaknya mengamati matahari tenggelam. Setelah itu dia sendirian... menikmati alunan Getaran Ultima yang ada dalam segalanya...

---

*--- bersambung pada "Transendensi Akal Memasuki Insting" (Bagian ke-4/1)*